

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 221-226

**PASCA**

## Book Review: The Passion Generation

**Davin Giovanni\***

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

\*davin@sttekumene.ac.id



### Abstract

The book written by Grant Skeldon and Ryan Casey Waller focuses on the discussion of discipleship in the church. This is done because most churches and youth ministers do not really understand the meaning of discipleship itself. Discipleship is often thought of as small group ministry, mentoring, and doctrinal study classes. Through this book, Skeldon and Waller explain that discipleship is a person's habit of following others who are more spiritually advanced than themselves. That is why, the essence of discipleship is the relationship between the discipler and the young people as disciples. This works especially well with millennials whose lives are driven by purpose and desire. So, they can follow the person who guides them according to their wishes. In addition, Skeldon and Waller also explained that it is not only the church and youth ministries who play a role in discipling this millennial generation. However, parents must also have faith in Christ in order to guide their children in faith in Jesus Christ.

**Keywords:**

Discipleship, Youth, Millennials, Desire, Purpose

**DOI: 10.46494/psc.v19i2.279**

Submitted: 10 May 2023

Accepted: 21 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

**License:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Book Review: The Passion Generation

**Davin Giovanni**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

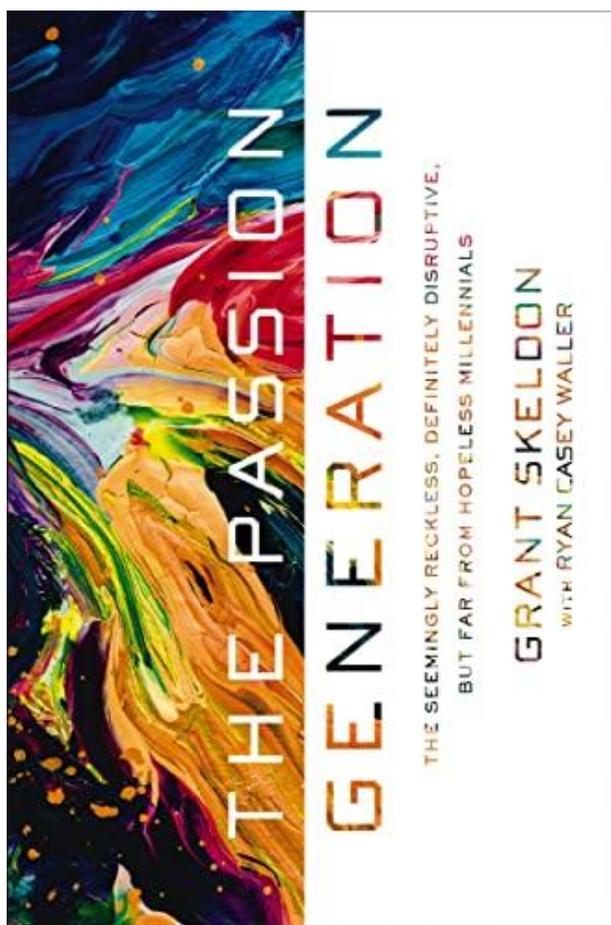
*davin@sttekumene.ac.id*

## Abstrak

Buku yang ditulis oleh Grant Skeldon dan Ryan Casey Waller memusatkan perhatiannya pada pembahasan mengenai pemuridan dalam gereja. Hal ini dilakukan karena kebanyakan gereja dan para pelayan kaum muda kurang begitu mengerti mengenai arti dari pemuridan itu sendiri. Pemuridan sering dianggap sebagai pelayanan kelompok kecil, pementoran, dan kelas belajar doktrin. Melalui buku ini, Skeldon dan Waller menjelaskan bahwa pemuridan adalah sebuah kebiasaan seseorang dalam mengikuti orang lain yang selangkah lebih maju secara rohani dibandingkan dengan dirinya. Itu sebabnya, inti dari pemuridan adalah relasi antara orang yang memuridkan dengan kaum muda sebagai murid. Hal ini akan sangat efektif dengan keadaan kaum milenial yang kehidupannya digerakkan oleh tujuan dan hasrat. Sehingga, mereka dapat mengikuti orang yang membimbingnya berdasarkan keinginan mereka. Selain itu, Skeldon dan Waller juga menjelaskan bahwa bukan hanya gereja dan para pelayan kaum muda yang berperan dalam memuridkan generasi milenial ini. Tetapi, orang tua pun harus memiliki iman dalam Kristus agar dapat membimbing anak-anak mereka dalam iman kepada Kristus Yesus.

## Kata-kata kunci:

Pemuridan, Kaum Muda, Milenial, Hasrat, Tujuan



## Book Identity

Judul	: The Passion Generation
Penulis	: Grant Skeldon dan Ryan Casey Waller
Penerbit	: Zondervan
Tahun	: 2018
Kota Terbit	: Grand Rapids
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 288 Halaman
ISBN	: 978-0-310-35185-6

## Author

Grant Skeldon merupakan pendiri Initiative Network, yaitu sebuah jaringan misionaris milenial di Dallas. Ia juga melayani sebagai pengurus Catalyst dan *associate* Leadership Network. Pada tahun 2020 Skeldon menikahi istrinya, Cheyanne dan pindah ke Nashville untuk menjadi Next Gen Director for Q Ideas. Selain keterlibatannya dalam Q Ideas dan menulis buku *The Passion Generation*, Skeldon

juga menulis untuk *The Wall Street Journal*, *Relevant*, dan *The Gospel Coalition*.

Ryan Casey Waller adalah seorang psikoterapis yang berlisensi, pengacara, dan pendeta. Ia mempelajari filsafat dan agama di University of Southern California. Kemudian ia melanjutkan studinya dalam bidang hukum, *master in theology*, dan *master in counseling* di Southern Methodist University.

## Summary

Buku yang ditulis oleh Grant Skeldon dan Ryan Casey Waller ini terdiri dari 17 bab yang dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan mengenai “Memuridkan Kaum Milenial” dan bagian kedua menjelaskan mengenai “Apa yang Dicari Kaum Milenial dalam Gereja.” Pada bagian pertama dari bukunya ini, Skeldon dan Waller memulai bab pertamanya dengan judul “Kesenjangan Generasi” yang menjelaskan mengenai pentingnya pemuridan dalam kehidupan kaum milenial. Pada bab pertama ini dijelaskan bahwa banyak orang mengartikan pemuridan hanya sebatas berkumpul bersama untuk meminum kopi dan memulai sebuah percakapan. Padahal, pemuridan adalah kebiasaan seseorang dalam mengikuti orang lain yang selangkah lebih maju secara rohani dibandingkan dengan dirinya. Itu sebabnya, para pelayan kaum muda dapat mengundang mereka yang hendak menjadi murid untuk menjalani kehidupan bersama mereka.

Berangkat dari definisi pemuridan di atas maka Skeldon dan Waller menjelaskan bahwa sebenarnya kaum muda zaman sekarang bukanlah tidak tertarik dengan Tuhan, tetapi banyak diantara generasi orang tua yang lebih banyak mengkritik kaum muda dari pada menghabiskan waktu bersama mereka. Di sini Skeldon dan Waller secara tidak langsung memberikan masukan kepada generasi orang tua agar mereka dapat menginvestasikan waktu mereka dengan kaum muda. Sebab, bila generasi orang tua dapat memberikan waktu mereka untuk kaum muda maka akan terjadi peralihan tongkat estafet antargenerasi. Peralihan tongkat estafet ini akan menghasilkan banyak para pemimpin hebat di masa depan karena semasa mudanya mereka telah dimuridkan oleh generasi di atas mereka.

Setelah menjelaskan mengenai pentingnya pemuridan dalam kehidupan kaum muda, Skeldon dan Waller melanjutkan pembahasannya tentang apa yang diinginkan oleh kaum muda atau kaum milenial dalam kehidupan mereka. Menurut Skeldon dan Waller, kebutuhan kaum milenial lebih berorientasi pada hasrat, tujuan, dan perbekalan mereka. Bagi kaum milenial, kesuksesan hanyalah bagian terakhir dari sesuatu yang mereka inginkan. Itu sebabnya, menurut kaum milenial kehidupan yang hanya dimotivasi oleh kesuksesan tanpa adanya hasrat dan tujuan akan terasa hampa. Hal inilah yang membuat kaum milenial lebih suka berpindah-pindah dalam pekerjaan mereka. Mereka ingin menjalani pekerjaan impian mereka terlebih dahulu. Namun sayangnya, hal ini terlihat kontras dengan apa yang orang tua mereka harapkan. Orang tua mengharapkan agar persediaan perbekalan mereka aman terlebih dahulu barulah mereka dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan sesuai dengan hasrat dan tujuan mereka. Menyikapi perbedaan ini maka Skeldon dan Waller menganjurkan agar orang tua melakukan pembicaraan mengenai hasrat dan tujuan sebelum mengadakan percakapan tentang ketersediaan perbekalan kepada mereka. Selain itu, sebaiknya orang tua juga tidak perlu terlalu khawatir terhadap hasrat dan tujuan yang baik dari apa yang diinginkan oleh kaum muda. Terkadang kaum muda perlu menderita. Bagi orang tua ini tentunya menyakitkan, tetapi orang tua harus ingat bahwa anak mereka memiliki Allah yang secara intim mengetahui penderitaan mereka.

Oleh karena kaum muda memiliki orientasi kehidupan pada hasrat dan tujuan, maka pelayanan pemuridan dalam gereja harus dijalankan dengan baik. Sebab, kaum muda memerlukan penerimaan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan mereka. Skeldon dan Waller menjelaskan lebih lanjut bahwa pemuridan haruslah menjadi budaya dalam gereja. Pemuridan bukan hanya sekadar mengikuti kelas belajar di gereja, pementoran, dan kelompok kecil. Pemuridan adalah kebiasaan seseorang dalam mengikuti orang lain yang selangkah lebih maju secara rohani dibandingkan dengan dirinya. Dengan demikian, pemuridan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Skeldon dan Waller juga menjelaskan bahwa terdapat 4 arena dalam pemuridan. Keempat arena tersebut adalah: (1) kehidupan pribadi (hobi, berolahraga, menghabiskan waktu bersama teman, rutinitas pagi, belanja, menyiapkan makan); (2) kehidupan keluarga (waktu makan keluarga, saat-saat teduh, mengasuh anak, kegiatan akhir pekan); (3) kehidupan kerja (rapat, seminar, perjalanan bisnis, makan siang bersama tim strategis); dan (4) kehidupan gereja (pelayanan kaum muda, pelayanan anak-anak, kelompok kecil, penyampaian khotbah). Melalui keempat arena ini maka pelayan kaum muda dapat mengajak kaum muda sebagai muridnya untuk melihat kehidupannya setiap hari. Di sini kaum muda akan melihat kehidupan yang otentik dari si pelayan kaum muda. Oleh karenanya menurut Skeldon dan Waller yang dibutuhkan dalam hal ini adalah keinginan si murid untuk dimuridkan dari pada kebersediaan para pelayan kaum muda. Hal itu akan terlihat jelas dalam kehidupan si murid. Mereka harus setia, siap sedia, dapat diajar, sepadan (adanya kecocokan antara murid dan si pelayan kaum muda), serta memiliki sikap lapar untuk dimuridkan oleh si pelayan kaum muda.

Berlanjut pada bagian kedua dari buku "The Passion Generation", Skeldon dan Waller memulai pembahasannya dengan penjelasan akan 5 jawatan dalam gereja. Kelima jawatan itu adalah pengajar, gembala, rasul, nabi, dan pemberita injil. Namun, mengingat perkembangan teknologi yang membuat kaum milenial banyak tertarik kepada sosial media sehingga membuat mereka tidak tertarik kepada pemberitaan Injil di mimbar gereja, maka Skeldon dan Waller menjelaskan bahwa yang lebih dibutuhkan gereja untuk melayani mereka adalah rasul, nabi, dan pemberita Injil. Skeldon dan Waller juga mengemukakan bahwa kalau gereja ingin menjangkau generasi berikutnya, maka gereja harus memperkenankan lebih banyak rasul, nabi, dan pemberita Injil untuk memimpin dan memengaruhi arah gereja.

Menanggapi akan adanya kebutuhan rasul, nabi, dan pemberita Injil ini maka Skeldon dan Waller menjelaskan perlunya melibatkan kaum muda dalam pelayanan mereka. Pertama, gereja harus menghapus rasa bersalah yang terdapat dalam diri kaum muda bahwa yang terpanggil untuk melayani Allah

bukan saja seorang pendeta, melainkan mereka yang bekerja di luar gereja. Setelah itu, gereja harus menyoroti kinerja kaum muda dan tugaskan mereka dalam aspek pekerjaan mereka di luar gereja. Langkah terakhir adalah menghubungkan kaum muda dengan orang-orang yang berpotensi lainnya dalam gereja dan pakailah kekuatan mereka untuk menjangkau setiap kaum muda lainnya melalui kekuatan mereka.

Bila peran gereja dalam memuridkan kaum muda adalah dengan mengajak kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan guna menjangkau setiap kaum muda lainnya, maka peran pelayan kaum muda dalam pelayanan kaum muda adalah melakukan pelayanan pemuridan dengan sikap yang otentik. Bersikap otentik berarti bersikap apa adanya. Sebab, generasi milenial atau kaum muda saat ini merindukan sesuatu yang nyata. Kaum muda juga tidak mengharapkan kesempurnaan, melainkan kejujuran. Dengan demikian, pelayan kaum muda harus berani terlihat apa adanya di depan kaum muda yang ia layani. Bila di dalam diri pelayan kaum muda terdapat kelemahan maka ia harus akui secara jujur kepada kaum mudanya dan berusaha untuk selalu mencari Allah dan mengejar kesempurnaan. Inilah yang kaum muda harapkan dari orang yang membimbingnya, yaitu adanya kejujuran dalam diri orang tersebut.

Selain adanya peran gereja dan pelayan kaum muda dalam melayani generasi milenial saat ini, Skeldon dan Waller juga menganjurkan agar orang tua, terutama seorang ayah harus mengambil peran dalam membimbing mereka. Sebab, penggambaran seorang ayah dalam diri kaum muda akan memengaruhi penggambaran Allah sebagai Bapa dalam diri mereka. Oleh karena itu, seorang ayah haruslah menjadi ayah yang beriman, yaitu menjadi seorang yang berpijak pada Firman Allah, sering meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan berusaha keras untuk tidak pernah puas memberikan energi sisa kepada istri dan anak-anaknya setelah sibuk bekerja.

Bila orang tua dan gereja beserta dengan para pelayan kaum mudanya dapat bersatu maka kaum muda akan mendapatkan pemuridan yang baik oleh mereka. Itu sebabnya, pada bab terakhir dalam buku ini, Skeldon dan Waller memberikan beberapa saran bagaimana cara untuk menyatukan kedua generasi ini. Ada pun cara-cara yang diberikan adalah dengan melalui pelayanan penginjilan, membentuk sebuah tim untuk berkopetisi, pengadaan retreat, dan melibatkan kaum muda dalam kepercayaan tanggung jawab pelayanan di gereja. Selain itu, doa juga merupakan satu asset terbesar dalam pelayanan. Bila semua ini dilakukan maka setiap perbedaan yang ada antara generasi orang tua dan kaum muda akan disatukan dan akan membentuk sebuah pelayanan yang baik guna membuat gereja semakin berkembang.

## Evaluation

Pelayanan pemuridan dalam gereja seringkali dihubungkan dengan mengikuti kelas belajar doktrin, pementoran, dan kelompok kecil. Namun, melalui buku ini pembaca akan diberikan pengertian yang baru mengenai pelayanan pemuridan. Definisi pelayanan pemuridan yang diberikan oleh Skeldon dan Waller adalah kebiasaan seseorang dalam mengikuti orang lain yang selangkah lebih maju secara rohani dibandingkan dengan dirinya. Dengan kata lain, pemuridan merupakan sebuah proses menjalani kehidupan bersama dengan orang yang memiliki kerohanian yang lebih baik dari orang yang dibimbingnya.

Bila dikatakan bahwa pemuridan merupakan sebuah proses menjalani kehidupan bersama, itu artinya setiap orang yang dimuridkan memerlukan orang lain untuk dapat memberikan bimbingan kepadanya dan meminta pertanggungjawaban satu sama lain. Meminta pertanggungjawaban satu sama lain merupakan cara terbaik untuk menjaga orang yang dimuridkan, yaitu kaum muda sebagai para pemimpin masa depan dari dosa.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Davin Giovanni, "Book Review: Mentoring Companionship," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (November 30, 2022): 224,

<https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/227>.

Pengertian pemuridan yang dikemukakan oleh Skeldon dan Waller dalam bukunya ini sesungguhnya merupakan kelebihan utama yang dimiliki oleh buku ini. Pengertian pemuridan dalam buku ini dapat menjadi masukan bagi banyak gereja yang selama ini melakukan pelayanan pemuridan dengan sekadar melakukan kelompok kecil, mengikuti kelas doktrinal, dan pementoran. Gereja, khususnya para pelayan kaum muda, harus menginvestasikan banyak waktunya untuk menjalani kehidupan bersama dengan kaum mudanya. Dengan demikian, pelayan kaum muda dapat membangun relasi dengan kaum mudanya sehingga terciptalah pemuridan relasional. Pemuridan relasional artinya pemuridan yang bersifat persahabatan.<sup>2</sup>

Selain definisi tentang pemuridan yang dikemukakan oleh Skeldon dan Waller, buku ini juga memberi masukan bagi gereja agar gereja dan para pelayan kaum mudanya juga melibatkan orang tua dalam melayani generasi milenial ini. Keterlibatan orang tua diperlukan agar kaum muda dapat mengenal Allah dengan benar melalui iman orang tuanya.

Selain isi buku yang dapat menjadi masukan bagi banyak gereja tentang pelayanan pemuridan, kelebihan lainnya yang dimiliki oleh buku ini adalah penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembacanya. Bahasa yang mudah dimengerti dalam buku ini juga ditulis dengan menggunakan cerita atau kisah yang membuat para pembacanya semakin mengerti dan menangkap isi pesan yang hendak disampaikan penulis dalam setiap babnya. Bahkan, buku ini juga memberikan sebuah gambar yang berbentuk cerita disetiap akhir babnya yang membuat para pembaca dapat menangkap inti dari pesan di setiap bab tersebut.

Meskipun buku ini memiliki banyak kelebihan, namun masih ada satu kekurangan yang dimiliki oleh buku ini. Kekurangan tersebut adalah tulisan dalam desain sampul atau cover buku yang kurang baik. Sebaiknya, tulisan dalam sampul depan buku ditulis dengan menghadap kepada pembaca bukan menghadap ke samping. Sebab, cara penulisan

menghadap ke samping dalam tulisan di sampul depan buku akan membuat pembaca mengalami sedikit kesulitan dalam membacanya.

Pada akhirnya, buku ini mengajak pembaca, terutama para pelayan kaum muda untuk lebih meluangkan banyak waktu dengan kaum mudanya guna melakukan proses pemuridan dengan baik. Serta, buku ini juga mengajak para orang tua agar memiliki iman yang benar dalam keluarganya guna menjadi teladan dalam iman bagi anak-anak mereka. Selain itu, gereja juga harus memusatkan perhatiannya pada pelayanan pemuridan kaum muda agar generasi milenial tidak terhilang dari gereja. Generasi milenial yang dimuridkan dengan baik oleh gereja dan melihat iman dari orang tuanya ini akan menjadi generasi yang akan menghasilkan para pemimpin hebat di masa depan.

## References

- Giovanni, Davin. "Book Review: Mentoring Companionship." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (November 30, 2022): 220–224. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PS C/article/view/227>.
- Sengge, Jevin. "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (November 1, 2016): 163–171. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JYM/article/view/421>.

<sup>2</sup> Jevin Sengge, "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2

(November 1, 2016): 165, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JYM/article/view/421>.